

## EKSISTENSI KONSELOR SEBAGAI KHALIFAH PERSPEKTIF TAFSIR MAUDHU'İY

Tri Putri Amelia S<sup>1</sup>, Irman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

Co- Author: [amelia.triputri98@gmail.com](mailto:amelia.triputri98@gmail.com)

### ***Info Artikel***

- **Masuk** : 19/04/2023
- **Revisi** : 28/07/2023
- **Diterima** : 02/08/2023

### ***Alamat Jurnal***

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK  
An-Nur : Berbeda,  
Bermakna, Mulia  
*disseminated below*  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

**Abstract:** *This study aims to examine the existence of counselors as caliphs based on the perspective of maudhu'iy interpretation. The existence of counselors as a profession is considered to have a duty that must be carried out in Islamic da'wah. The task in question is as a caliph on earth. The study of these verses uses the maudhu'iy interpretation method or thematic interpretation. Tafsir maudhu'iy is an interpretation that collects and examines verses on similar themes or issues. In this study focused on the topic of the verses of the AlQuran relating to the caliph and its relation to the existence of counselors. This research is a library research which aims to collect bibliographical data to solve a critical and in-depth study of relevant library materials. Data collection techniques use documentation methods, such as: books, e-books, journal articles, etc. The data analysis technique used is content analysis, namely by selecting, comparing, combining, sorting out various meanings, until relevant data is found. The conclusion is that counselors must equip themselves with knowledge and reflect the personality of the Islamic counselor. In addition to the provision of knowledge, the counselor as caliph is also characterized by faith and charity, making decisions with the truth and not following desires, and inviting to amar ma'ruf nahi munkar.*

**Keywords:** *counselor; caliph; maudhu'iy interpretation*

## PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai *Kalamullah* yang dirisalahkan kepada Nabi Muhammad Saw. berfungsi sebagai petunjuk bagi ummat manusia di bumi Allah. Salah satu bukti kebesaran Allah Swt ialah terjaminnya keaslian Al-Quran sepanjang masa. Di dalam Al-Quran telah dinukilkan bahwasanya manusia diciptakan sebagai khalifah dan memiliki keistimewaannya tersendiri dibandingkan dengan makhluk lainnya yang Allah ciptakan. Manusia dikarunia akal dan *qalbu* untuk dapat mengoptimalkan daya pikirnya terhadap keagungan dan keesaan Allah Swt. Isi kandungan Al-Quran mengandung makna yang gemilang dan telah menjelaskan lebih awal tentang ilmu pengetahuan jauh sebelum penemuan ilmiah yang ditemukan manusia. Di dalamnya banyak makna-makna terkhusus yang perlu ditafsirkan mengingat keterbatasan nalar dan pemahaman manusia. Meskipun demikian telah banyak ulama yang telah menafsirkan isi kandungan ayat-ayat Al-Quran agar dapat dipahami secara zahir dan dimaknai secara global.

Cikal bakal ilmu tafsir telah tampak sejak zaman Baginda Rasulullah Saw. Tipologi tafsir telah berkembang cukup pesat dari masa ke masa sesuai dengan tuntutan dan kontekstual. Pemahaman tafsir pada zaman Rasulullah juga dikelompokkan berdasarkan coraknya seperti, *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bir-ra'yi* (Yamani, 2015). *Tafsir bil ma'tsur* adalah tafsir yang menggunakan nash dalam menafsirkan yaitu baik dengan nash Al-Quran dengan Al-Quran maupun Al-Quran dan As-Sunnah. Sementara *tafsir bir-ra'yi* lebih mengandalkan ijtihad yang shahih.

Di zaman sekarang, dengan permasalahan yang lebih kompleks dan membutuhkan solusi yang lebih efektif, manusia membutuhkan sebuah kajian yang bersifat kontemporer untuk menjadi acuan dalam melakukan *problem solving* yang tentunya bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Makna yang terkandung dalam Al-Quran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang benar, salah satunya dengan memahami tafsir yang menganalisa permasalahan kekinian secara konseptual dan komprehensif. Tafsir tersebut disebut dengan tafsir tematik atau disebut juga dengan *tafsir maudhu'iy*. *Tafsir maudhu'iy* mengkaji tentang tema dan masalah yang sering ditemui dan penting untuk kehidupan manusia. Metode *Tafsir maudhu'iy* merupakan metode tafsir yang mencari jawaban dalam Al-Quran dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai tujuan serupa (Nazhifah & Karimah, 2021). Isi kandungan Al-Quran berkaitan dengan realitas kehidupan manusia. *Tafsir maudhu'iy* memperhatikan makna, keterangan dan penjelasannya dengan ayat-ayat lain serta mengistimbatkan hukum-hukumnya.

Berbicara tentang eksistensi manusia menjadi sebuah pembahasan yang menarik untuk dikaji. Keberadaan manusia awalnya dikhawatirkan menimbulkan potensi kerusakan yang diakibatkan oleh tangan manusia itu sendiri. Namun manusia dalam penciptaannya ditugaskan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi dan menaati perintah Allah Swt. Jika mengkaji tentang khalifah maka sesuai dengan kandungan dalam surah Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

30. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dengan memahami ayat tersebut, maka diketahui bahwa hakikat dibalik penciptaan manusia adalah menjadi khalifah di bumi yang masing masing pribadi akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan yang dilakukan semasa hidup. Demikian pula dengan berbagai amanah dan tugas yang digenggam oleh manusia di dunia. Manusia bekerja sesuai dengan fitrah atau keunikan dirinya sebagai hamba Allah. Salah satunya adalah pekerjaan yang dimiliki oleh orang-orang yang berdakwah untuk amal kebaikan dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami sesuai dengan perspektif Al-Quran dan As-Sunnah. Adapun contoh profesi tersebut adalah profesi seorang konselor. Konselor jika dikaitkan dengan fungsi kekhalifahan di muka bumi maka profesi tersebut mengemban tugas dakwah. Makna khalifah diartikan bahwa konselor sebagai pengganti dari Allah Swt dalam merealisasikan perintahNya di muka bumi (Bastomi, 2017). Oleh karenanya, konselor harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan mencerminkan sikap dan kepribadian seorang konselor islami. Selain bekal ilmu pengetahuan, konselor sebagai khalifah juga ditandai dengan iman dan amal, memberi keputusan dengan *haqq* dan tidak mengikuti hawa nafsu, dan mengajak pada perbuatan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Penelitian ini bertujuan agar konselor memahami ayat-ayat tentang khalifah berdasarkan perspektif tafsir *maudhu'iy*, kriteria-kriteria khalifah sebagai figur yang mencerminkan ilmu, iman dan amal, memberikan keputusan dengan *haqq* dan tidak mengikuti hawa nafsu serta mengajak pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Berdasarkan uraian di atas, maka topik yang diangkat dalam artikel ini adalah eksistensi konselor sebagai khalifah di muka bumi dengan menggunakan perspektif tafsir *maudhu'iy*.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan bahan bersumber dari perpustakaan, baik buku, ensiklopedi, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Zed, 2008). *Library research* bertujuan untuk mengumpulkan data bersifat kepustakaan atau kajian untuk memecahkan suatu penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam melakukan penelitian, data atau bahan penelitian harus berasal dari sumber yang relevan dan peneliti harus mengetahui kepastian informasi yang didapatkan. (Asmadin et al., 2022). Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menelaah dan menjelaskan obyek yang diteliti dengan menggunakan sumber atau bahan kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah, dokumen dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini ialah buku-buku, e-book, dan artikel-artikel e-journal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (Sari & Asmendri, 2020) melalui buku, ebook dan artikel jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Metode analisis isi (*content analysis*) adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini. Dalam analisis isi peneliti akan melakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan (Syafitri & Nuryono, 2020). Menurut Krippendoff analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi kesalahan pengertian yang bisa terjadi karena peneliti kurang memahami. Maka dilakukan pengecekan ulang antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing. (Awalina & Purwoko, 2018)

Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'iy* atau disebut juga tafsir tematik yakni menafsirkan ayat Al-Qurān tidak berdasarkan urutan ayat dan surah yang terdapat dalam Al-Quran melainkan berdasarkan masalah yang ingin ditelaah dan menentukan permasalahan atau topik yang akan dicari jawabannya dalam Al-Quran serta menyimpulkan makna tafsiran dari berbagai ayat yang mempunyai tujuan serupa (Rifqi, 2019). Dalam penelitian ini metode tematik mengkaji topik tentang ayat-ayat khalifah dalam AlQuran dan keterkaitannya dengan kriteria konselor sebagai khalifah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### AYAT-AYAT TENTANG KHALIFAH PERSPEKTIF TAFSIR MAUDHU'IIY

Kata *khalifah* sering diartikan sebagai ‘pengganti’ sebagaimana dalam *Mufradat fi Gharib Al-Quran* dijelaskan bahwa khalifah berarti mengganti yang lain dalam melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Kekhalifahan juga didefinisikan sebagai sesuatu yang terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikannya dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikannya. Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal di kitab suci Al-Quran terulang sebanyak dua kali dan dalam bentuk plural ‘*khalaiif*’ terulang sebanyak empat kali dan dalam bentuk plural ‘*khulafa*’ terulang sebanyak tiga kali. Ayat ayat khalifah di dalam alquran terdapat dalam surah berikut:

No	Surah	Ayat
1.	Al - Baqarah	30
2.	Shad	26
3.	Al-An'am	165
4.	Yunus	14 & 73
5.	Fathir	39
6.	Al-A'raf	69 & 74
7.	An - Naml	62

#### 1. Surah Al-Baqarah ayat 30 (Madaniyyah)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

#### 2. Surah Shad ayat 26 (Makkiyah)

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِي الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَظِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*

### 3. Surah al-An'am ayat 165 (Makkiyah)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ  
وَإِنَّهُ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

### 4. Surah Yunus ayat 14 dan 73 (Makkiyah)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْاَرْضِ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

*14. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.*

فَكَذَّبُوْهُ فَجَعَلْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنٰهُمْ خَلَائِفَ وَاَعْرَفْنَا الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَدَبِّرِيْنَ

*73. Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*

### 5. Surah Fathir ayat 39 (Makkiyah)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْاَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيْدُ الْكَافِرِيْنَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيْدُ

*39. Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran*

*orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*

#### 6. Surah Al-A'raf ayat 69 dan 74

أَوْ عَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي  
الْخَلْقِ بَسْطَةً فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

69. Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهولِهَا قُصُورًا وَتَنْجَثُونَ الْجِبَالَ بَيْوتًا  
فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

74. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.

#### 7. Surah An-naml ayat 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

62. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

### PEMAHAMAN TENTANG AYAT KHALIFAH

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ  
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak*



39. *Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*

Dengan memahami ayat di atas maka semakin jelas pula bahwa Allah menjadikan manusia dan Adam sebagai manusia pertama untuk menjadi khalifah. Dan mengingatkan manusia untuk ancaman kekafiran yang mengakibatkan kemurkaan Allah. Konselor dalam mengemban eksistensinya sebagai khalifah harus memahami perannya untuk mengingatkan konseli sebagai individu untuk terhindar dari kekafiran yang mengundang kemurkaan Allah (Pranajaya et al., 2020) Kekafiran tersebut tidak lain hanya akan menimbulkan kerugian belaka untuk dirinya sendiri. Hal tersebut juga dipertegas dalam surah shad ayat 26:

يٰۤاٰدٰوُدۡ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنۡ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa selain Adam As, Nabi Daud As juga diunjuk sebagai khalifah yang termaktub dalam surah Shad ayat 26. Pada kekhalifahan Adam bedanya ialah belum ada masyarakat manusia sedangkan pada kekhalifahan Daud sudah ada banyak masyarakat manusia. Nabi Daud dijadikan khalifah usai membunuh Jalut yang zalim. Berdasarkan ayat di atas jika dikaji ke dalam eksistensi konselor sebagai khalifah maka tugas konselor adalah membantu konseli dalam memberi keputusan (perkara) dengan sikap yang adil bagi dirinya dan orang lain, tidak mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkan keduanya dari jalan Allah (Rinaldi, 2018). Sebagaimana peringatan Allah dalam ayat tersebut bahwa orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan azab yang berat. Maka dari itu sudah seyogyanya konselor saling mengingatkan dalam proses layanan konseling untuk tidak melupakan hari perhitungan kelak.

## **EKSISTENSI KONSELOR SEBAGAI KHALIFAH**

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai KhalifahNya. Hal tersebut dimaknai sebagai pemimpin dalam berbagai potensi yang terdapat dalam diri setiap individu sebagai fitrahnya. Agar potensi tersebut terwujud maka terdapat seperangkat kriteria yang mendasari makna penyebutan manusia sebagai khalifah Allah. Demikian pula dengan eksistensi konselor untuk memberikan layanan berupa bantuan kepada individu. Tugas konselor dipandang sebagai peran yang mulia dan bahkan disetarakan dengan eksistensi khalifah di muka bumi. Tentunya untuk menjalankan fungsi seorang khalifah, maka konselor harus mencerminkan berbagai kriteria-kriteria yang menonjolkan eksistensinya sebagai khalifah. Adapun kriteria-kriteria tersebut ialah:

1. Ilmu

Kriteria pertama ialah ilmu. Nabi Adam As dalam penciptaannya diberi ilmu tentang nama-nama (benda-benda) dan mengemukakannya di hadapan para malaikat (Zulhelmi, 2018). Sebagaimana dalam aya al-baqarah ayat 31 sebagai lanjutan dari ayat 30 tentang khalifah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Para mufassir memaknai ayat di atas bahwa Adam As dibekali pengetahuan dan ilmu yang tidak dimiliki para malaikat. Allah menyimpan dalam diri manusia sebuah potensi ilmu agar mengikuti petunjukNya. Maka demikian pulalah sejatinya seorang konselor yakni membekali diri dengan ilmu untuk melaksanakan layanan konseling. Disamping kualifikasi keilmuan, seorang khalifah harus memiliki kualifikasi kepekaan terhadap konseli dan kepedulian dengan fenomena sekitar. Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalitas dan tidak mudah merasa puas dengan keilmuan saat ini sehingga harus senantiasa meningkatkan dan memperbaharui keilmuannya (Ermaliani & Ramadan, 2022).

## 2. Iman dan Amal

Dalam surah An-Nur Allah Swt telah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

55. Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Pada ayat tersebut Allah berjanji akan menjadikan hamba-hambanya menjadi khalifah yang akan menguasai dan memimpin dunia untuk hamba yang beriman dan beramal kebaikan. Maka dapat disimpulkan kriteria setelah ilmu yang harus dimiliki oleh seorang khalifah adalah beriman dan beramal. Musthofa Bishri menyatakan bahwa dalam iman dan taqwa akan mencerminkan kehati-hatian dan amal seseorang yang terpuji. Demikian pula dengan kriteria seorang konselor, harus memiliki iman dan amal. Jika imannya rusak maka amalnya pun rusak. Jika pada diri seseorang tidak tampak amal lahiriahnya pastilah imannya tidak ada sekalipun lidah mengikrarkan (Wahyudi, 2016). Seorang konselor sejatinya menunjukkan tauladan yang baik kepada konseli dengan

iman dan amal yang sesungguhnya. Maka dengan demikian dapat diakui eksistensi konselor sebagai seorang khalifah.

3. Memberi keputusan dengan benar (*Haq*) dan tidak mengikuti hawa nafsu

Dalam surah Shad ayat 26, dijelaskan:

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلٰنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ  
عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*

Seorang khalifah hendaknya bersikap dan mencerminkan sikap diri sebagaimana seorang khalifah dari segi sifat—sifatNya dan perbuatanNya. Oleh karenanya khalifah berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah, berkehendak, bertindak sebagaimana yang Allah kehendaki, memberi keputusan sebagaimana keputusan Allah dan janganlah mengikut hawa nafsu yang nantinya akan disesatkan olehnya dari kebenaran yang disebut sebagai jalan Allah (Lubis et al., 2022). Adapun dalam proses konseling, konselor harus membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan kriteria khalifah yang memutuskan dengan benar (*haqq*) dan tidak mengikuti hawa nafsu belaka. Konselor harus berpedoman pada hasil konseling secara obyektif dan berorientasi masa depan. Proses bimbingan dan konseling dilakukan untuk memperluas potensi potensi yang dimiliki oleh konseli ke depannya (Kamaluddin, 2011).

4. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Sebagaimana dalam surah al-Haj ayat 41 yang menerangkan tentang tugas-tugas seorang kalifah yaitu:

الَّذِيۡنَ اِنْ مَّكَّنَّاهُمْ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَءَاتَوْا الزَّكٰوةَ وَاَمَرُوۡا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْۡا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلّٰهِ عَقِيۡبَةُ الْاُمُوۡرِ

41. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Berdasarkan ayat diataskan, memiliki penafsiran bahwa amar *ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam sesi konseling merupakan gambaran yang baik jika dikaitkan dengan hubungan Allah dan hambaNya. Beberapa perbuatan *amar maruf* dan *nahi munkar* seperti saling mengingatkan kepada kebaikan, mendirikan sholat dan menunaikan

zakat. Seorang khalifah berkewajiban untuk mengelola suatu wilayah dan menciptakan masyarakat yg memiliki hubungan baik dengan RabbNnya, membangun kehidupan yang harmonis, dalam beragama, budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Demikian pula dengan tugas seorang konselor sebagaimana dijelaskan Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim yang hendak *beramar ma'ruf dan nahi munkar* harus memperhatikan etika dan adabnya (Nursida, 2022)

## PENUTUP

Eksistensi konselor sebagai khalifah telah dikaji dalam berbagai ayat-ayat yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran, diantaranya termaktub dalam surah Al – Baqarah ayat 30, Shad ayat 26, Al-An'am ayat 165, Yunus ayat 14 dan 73, Fathir ayat 39, Al-A'raf ayat 69 dan 74, dan An-Naml ayat 62. Ayat ayat tersebut dikaji dalam tafsir tematik atau tafsir maudhu'iy yang merupakan penafsiran para *mufassirin* dengan menentukan topik-topik atau permasalahan tertentu yang saling berkaitan tentang topik khalifah. Kesimpulannya adalah konselor harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan mencerminkan kepribadian konselor islami sebagaimana yang telah ditentukan secara teoritis tentang kompetensi keilmuan, kepribadian dan profesionalitas serta keahlian-keahlian praktis yang harus dimiliki seorang konselor. Selain bekal ilmu pengetahuan, konselor sebagai khalifah juga harus menjadi tauladan yang mencerminkan iman dan amal sebagai dua aspek yang sejalan, memberi keputusan dengan *haq* dan tidak mengikuti hawa nafsu, serta mengajak pada perbuatan *amar ma'ruf* dan nahi munkar dengan memperhatikan etika dan adab dalam melaksanakannya.

## REFERENSI

- Asmadin, A., Irman, I., Yondris, Y., & Roza, Y. (2022). Kontribusi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Konseling Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(5), 4792–4797.
- Awalina, W., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Expressive Writing Dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal Bk Unesa*, 8(2), 1–9.
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *Konseling Edukasi" Journal Of Guidance And Counseling*, 1(1).
- Darsiah, U. (N.D.). *Konsep Dan Metode Bimbingan Dan Konseling Islam: Studi Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 17*.
- Ermalianti, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 81–92.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan Dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454

- Lubis, M., Has, M. H., & Has, H. (2022). Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqadimah Qs. Al-Baqarah/2: 30 Dan Qs. Sad/38: 26). *El Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 1(2), 84–101.
- Mashuri, M. M., & Romadon, I. (2019). Khalifah Di Bumi Sebelum Nabi Adam As.(Tafsir Tematik Qs. Al Baqarah: 30). *Mafhum*, 4(1), 75–94.
- Nasional, T. (2017). *Bimbingan Dan Konseling Berorientasi "Khalifah Fil Ardh."*
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 368–376.
- Nursida, N. (2022). *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam* [Phd Thesis]. Uin Raden Intan Lampung.
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27–41.
- Rifqi, A. (2019). *Ayat-Ayat Khalifah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* [Phd Thesis]. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rinaldi, I. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran (Kajian Kisah Nabi Daud As)* [Phd Thesis]. Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa*, 6(1), 41–53.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling Dialectical Behavior Therapy. *Jurnal Bk Universitas Negeri Surabaya*, 11, 53–59.
- Wahyudi, A. (2016). Iman Dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zulhelmi, Z. (2018). Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah). *Intizar*, 24(1), 37–54.

Syofrianisda. 2015. *Tafsir Maudhu'iy*. Yogyakarta: Deepublish.